



Analisis Kebutuhan Model *Task-Based* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Fonetik

Masnuatul Hawa¹, Syahrul Udin², Muhammad Ardi Saputra³

IKIP PGRI Bojonegoro

masnuatulhawaaufa@gmail.com¹, syahruludin04@gmail.com²,

ardisaputra067@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5914>

First received: 20-09-2021

Final proof received: 28-10-2021

ABSTRAK

Fonetik merupakan salah satu bab yang dipelajari pada mata kuliah fonologi. Pembelajaran fonetik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini masih dianggap sebagai materi yang sulit dimengerti dan butuh ketelitian yang lebih. Pemilihan model pembelajaran untuk menyampaikan materi masih berpusat pada penekanan kajian konseptual dan teori dan belum mengarah pada tugas-tugas yang bisa mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran dengan model *Task-Based* dinilai sangat penting untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran fonetik mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan model yang dibutuhkan dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester II Program Studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia pada materi fonetik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan angket. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju pada penggunaan model task-based ada 2 %; 2) mahasiswa yang menjawab tidak setuju akan penggunaan model task-based untuk materi fonetik ada 8%; 3) mahasiswa yang menjawab setuju akan model task-based untuk pembelajaran materi fonetik ada 10%; dan 4) mahasiswa yang menjawab sangat setuju akan penerapan model task-based untuk membelajarkan materi fonetik ada 80%.

Kata kunci: model pembelajaran; *task-based*; berpikir kritis; fonetik

ABSTRACT

Phonetics is one of the chapters studied in phonology courses. Phonetics learning in the Indonesian Language and Literature Education Study Program is still considered a material that is difficult to understand and requires more thoroughness. The selection of learning models to deliver the material is still centered on the emphasis on conceptual and theoretical studies and has not led to tasks that can hone students' critical thinking skills. Therefore, the application of the Task-Based learning model is considered very important to be able to improve students' critical thinking skills. This study aims to describe the condition of phonetic learning for second semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at IKIP PGRI Bojonegoro, besides that this study also aims to describe the model needed by lecturers and students to improve critical thinking skills of second semester students of the Language and Literature Education Study Program. Indonesia on phonetic material. This research uses case study research method. The instruments used in this study consisted of observations, interviews, and questionnaires. Qualitative data obtained from observations, interviews, and questionnaires were analyzed descriptively. The results showed that: 1) students who answered strongly disagreed on the use of the task-based model, there were 2%; 2) students who answered that they did not agree with the use of task-based models for phonetic material were 8%; 3) 10% of students who answered agreed to the task-based model for learning phonetics; and 4) 80% of students who answered strongly agree on the application of the task-based model to teach phonetic material.

Keywords: learning model; Task-Based; critical thinking; phonetics

1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan diantaranya membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, unggul dalam karakter dan kepribadian, berpengetahuan luas, berkompeten, dapat berpikir kritis, inovatif, kreatif, mandiri, percaya diri, toleran, demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013: 72).

Pemerintah berupaya keras memperbaiki seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan untuk bisa melahirkan generasi muda yang berkompeten. Pendidikan didesain sedemikian rupa untuk mampu menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, produktif, dan afektif melalui pengembangan keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang terpadu (Kemendiknas, 2014: 75). Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi menjabarkan seberapa pentingnya pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan menalar, mengolah dan menyajikan secara kreatif, efektif, produktif, kritis, mandiri, komunikatif, kolaboratif, dan solutif. Untuk itu, perlu adanya suatu keterampilan dalam mempelajari materi

fonetik. Salah satunya upaya yang bisa dilakukan oleh dosen adalah dengan menanamkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. Berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses yang jelas dan terarah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam hal mengidentifikasi, menganalisis, mengasumsi dan melakukan penelitian ilmiah agar mampu memecahkan permasalahan dan mengambil suatu keputusan (Johnson, 2010: 183).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. Emis (2008:4) Berpikir kritis merupakan sebuah proses pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa

Ruggiero mengartikan berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan pemecahan masalah (2015: 20). Masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Berpikir adalah sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang digunakan untuk memahami segala hal yang kita baca, temukan, dan pahami. Berpikir kritis mengajarkan cara berpikir yang benar pada mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) membiasakan kepada mahasiswa untuk Aktif, gigih, dan memiliki pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya.

Ennis dalam (Costa, 1985: 54) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) menyimpulkan (*inference*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa yaitu dengan lebih menekankan pada pemahaman konsep teori dengan berbagai pendekatan dari pada keterampilan prosedural (Robison, 2004: 213). Namun faktanya, proses pembelajaran yang terjadi di perguruan tinggi belum sepenuhnya mendukung tercapainya kemampuan berpikir kritis khususnya pada materi fonetik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kekurangtepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran umumnya di samping didesain memiliki tujuan jangka pendek juga memiliki tujuan jangka panjang, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Menurut Trianto (2015: 51) Model

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran memiliki banyak ragam, salah satunya adalah model *task-based*.

Rad & Jafari (2013:88) menyatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based*) menyarankan bahwa penting bagi guru untuk mampu mengelola berbagai macam tuntutan tugas yang berbeda dan menyediakan perancah/tangga untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Pada saat yang sama, pembelajar bahasa asing seharusnya juga mengenal strategi-strategi tersebut yang dapat memungkinkan mereka mendapatkan hasil belajar bahasa yang lebih baik. Sementara itu, Lee (2000) mendefinisikan tugas sebagai suatu aktivitas yang pencapaian tujuan dengan cara berinteraksi di antara para peserta dan berfokus pada pertukaran makna, belajar bahasa mempersyaratkan pembelajar untuk menganalisa, memanipulasi, dan menghasilkan bahasa target.

Proses belajar-mengajar yang mengimplementasikan desain *task-based learning*, dilakukan dengan cara pengajar dalam hal ini dosen memberikan berbagai macam tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi melalui media bahasa lisan maupun tulisan. Target yang lebih memfokuskan arti dan nilai daripada aturan bahasa. Tugas-tugas tersebut menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tujuan komunikatif. Beragamnya model pembelajaran ditentukan oleh beragamnya tujuan (hasil belajar) yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Jumlah siswa sebanyak 60 siswa, yang terdiri dari 30 mahasiswa kelas II A dan 30 mahasiswa kelas II B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel untuk melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran angket.

Instrumen Penelitian

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran fonetik dengan menerapkan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Observasi juga digunakan untuk mengetahui respon, persepsi, dan situasi kelas mahasiswa selama penerapan model *task-based* di kelas fonetik. Observasi ini dilakukan di 2 kelas, yaitu kelas A dan B semester II IKIP PGRI Bojonegoro. Kelas yang dipilih diambil berdasarkan *purposive sampling* dengan alasan semua anggota kelas yang dipilih siap untuk diamati dan memiliki kemauan yang kuat untuk terlibat dalam penelitian.

Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait persepsi mahasiswa terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam materi fonetik. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka. Ada 6

mahasiswa yang dipilih secara purposive untuk wawancara ini. Enam mahasiswa tersebut 3 mahasiswa diambil dari tingkat I A dan 3 mahasiswa dari I B yang diambil dari setiap kelas yang diamati untuk wawancara.

Angket (daftar pertanyaan)

Angket juga dibagikan kepada mahasiswa dari kelas yang diamati. angket tersebut berbentuk pertanyaan tertutup. Mode respon angket yang digunakan adalah mode respon berskala yang didasarkan pada skala Likert. Dalam mode skala Likert ada empat pilihan yang dapat dipilih mahasiswa untuk memberikan respon terhadap kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik, diantaranya yaitu SA (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), SD (Sangat Tidak Setuju). Angket ini juga digunakan sebagai teknik triangulasi dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

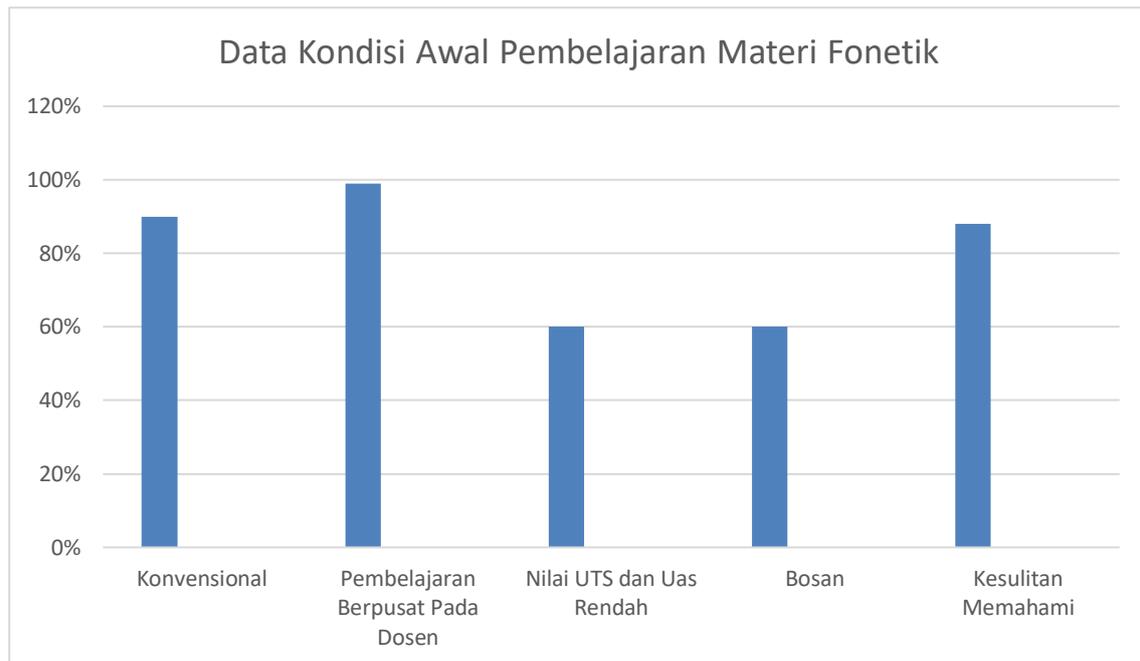
3. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini dipaparkan dua pembahasan yang terdiri dari: (1) kondisi awal pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan (2) analisis kebutuhan penerapan model *task-based* pada pembelajaran materi fonetik mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kondisi Awal Pembelajaran Materi Fonetik Mahasiswa Semester 2 Prodi PBSI

Analisis kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik ini dapat diperoleh melalui data kondisi awal pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 Prodi PBSI yang dilakukan selama ini. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran materi fonetik selama ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan di 2 kelas pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu kelas I A dan I B semester 2 di IKIP PGRI Bojonegoro. Observasi yang dilakukan pada kelas I A dan I B yang diajar materi fonetik, dilakukan sebelum penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik. Dari observasi dan catatan lapangan tersebut diketahui bahwa pembelajaran materi fonetik pada mata kuliah fonologi selama ini yaitu: (1) pembelajaran materi fonetik dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah; (2) mahasiswa cenderung pasif karena pembelajaran hanya berpusat pada dosen; (3) berdasarkan hasil observasi nilai UTS dan UAS belum mencapai hasil maksimal; (4) terjadi kebosanan; dan (5) terdapat kesulitan untuk memahami konsep fonetik.

Kondisi awal pembelajaran fonetik tersebut diperjelas dengan diagram hasil analisis kondisi awal pembelajaran materi fonetik sebelum penerapan model *task-based* yang diperoleh melalui wawancara dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Pada paparan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran fonologi selama ini dilakukan secara konvensional (dengan metode ceramah). Kondisi seperti ini dianggap biasa oleh mahasiswa karena memang mahasiswa belum pernah diajar dengan pilihan metode yang lain. Kondisi pembelajaran ceramah pada materi fonetik ini menjadikan mahasiswa pasif karena pembelajaran didominasi oleh penjelasan dosen. Ada sebagian mahasiswa yang beranggapan bahwa penggunaan model konvensional dianggap memiliki kelebihan, akan tetapi juga memiliki kekurangan salah satunya adalah membuat mahasiswa pasif dan cenderung tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan dan ide-ide kreatif untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut data kondisi awal pembelajaran materi fonetik yang disampaikan oleh sampel wawancara yaitu mahasiswa 1 B juga menyampaikan bahwa kualitas model konvensional untuk pembelajaran materi fonetik belum bisa membuat mahasiswa kreatif dan aktif. Karena dalam implementasi pembelajaran materi fonetik ini dapat berlangsung secara baik bila didukung dengan praktik dan tugas.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada kegiatan observasi awal rata-rata ditemukan jawaban yang memiliki kemiripan. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwa dari mahasiswa tingkat I A dan I B semester 2 pembelajaran fonetik selama ini masih berlangsung secara konvensional dengan model ceramah. Mahasiswa menginginkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi fonetik.

Analisis Kebutuhan Model Task-Based Dalam Pembelajaran Materi Fonetik Mahasiswa Semester 2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Analisis kebutuhan model task-based dalam pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 prodi PBSI dilakukan dengan observasi. observasi dilakukan setelah

penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi fonetik. Setelah penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik mahasiswa semester 2 A dan 2 B ditemukan respon positif. Model *task-based* dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Respon tersebut bisa dilihat dari kondisi mahasiswa yang sangat antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi.

Dalam penerapan model *task-based*, mahasiswa diminta untuk belajar secara berkelompok. Dalam pembelajaran kelompok, semua anggota kelompok berperan aktif. Dalam pembelajaran kelompok diterapkan indikator berpikir kritis yang terdiri dari lima indikator diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) menyimpulkan (*inference*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Di dalam penerapan model *task-based* pada kegiatan belajar kelompok tersebut sekaligus dapat melatih beberapa komponen kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari *listing* (pembuatan daftar), *ordering and sorting* (pengurutan dan pemilahan), *problem solving* (pemecahan masalah), *sharing personal experiences* (saling berbagi pengalaman pribadi), dan *creative task* (tugas kreatif). Berikut dijelaskan pada tabel 1 tentang hasil analisis penerapan model *task-based* yang sekaligus dapat meningkatkan aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik.

Tabel I: Komponen Kemampuan Berpikir Kritis yang Muncul Pada Penerapan Model Task-Based

No	Indikator Model Task-Based	Komponen Berpikir Kritis
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	1. <i>Listing</i> 2. Saling berbagi pengalaman 3. tugas kreatif
2	Membangun Keterampilan Dasar	1. <i>listing</i> 2. pengurutan dan pemilahan 3. saling berbagi pengalaman
3	Menyimpulkan	1. pengurutan dan pemilahan 2. pemecahan masalah 3. tugas kreatif
4	Membuat Penjelasan	1. <i>listing</i> 2. saling berbagi pengalaman 3. pemecahan masalah 4. tugas kreatif
5	Mengatur Strategi	1. <i>listing</i> 2. pemecahan masalah 3. saling berbagi pengalaman 4. tugas kreatif

Melalui penerapan model *task-based* yang memiliki 5 indikator kegiatan. Dari 5 indikator kegiatan tersebut dilakukan pada pembelajaran secara kelompok. Pada proses pembelajaran tersebut muncul beberapa komponen berpikir kritis pada setiap kegiatan pembelajaran dengan model *task-based*. Dari beberapa komponen berpikir kritis tersebut dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan kritis. Setelah

pembelajaran kelompok selesai masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelompok-kelompok temannya. Kelompok yang tidak bertugas memberikan pertanyaan, kritik, dan saran untuk perbaikan proses tugas temannya.

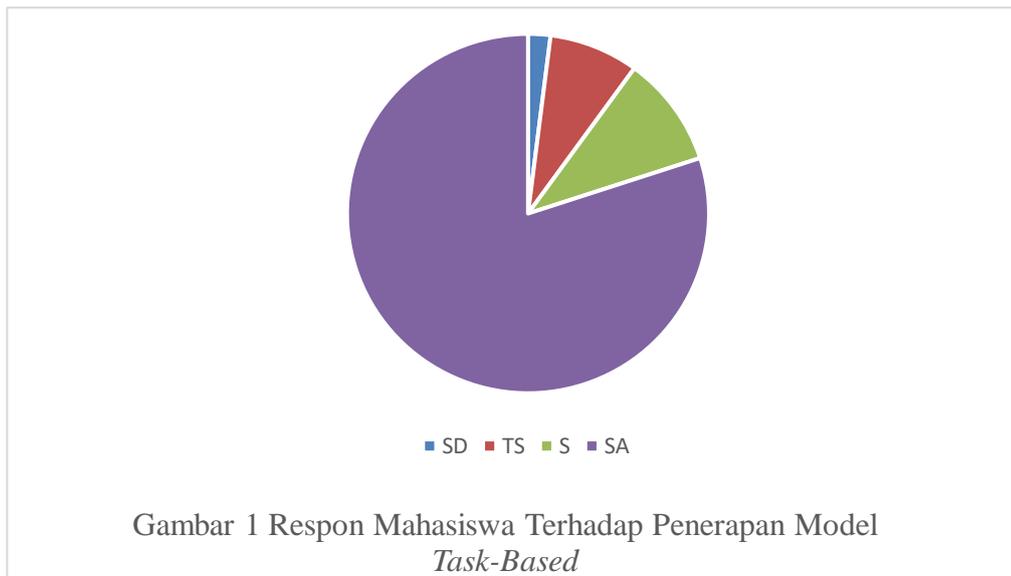
Setelah melakukan observasi pada tahap kedua, juga dilakukan wawancara. Wawancara tahap dua ini dilakukan setelah penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Wawancara ini dilakukan dengan 6 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa tingkat I A dan 3 mahasiswa dari I B. Sampel tersebut dipilih berdasarkan teknik random. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan model *task-based* sangat bagus dan membuat mahasiswa terlibat dalam pembelajaran; dan (2) mahasiswa sangat setuju dengan penerapan model *task-based* untuk materi fonetik.

Menurut mahasiswa 1 A penerapan pembelajaran materi fonetik dengan menggunakan model *task-based* sangat bagus dan berlangsung menyenangkan. Hal ini karena model *task-based* ini membawa perubahan peran mahasiswa yang semula pasif menjadi aktif dan mahasiswa merasa terlibat dan berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu teknik dalam pembelajaran dengan model *task-based* mahasiswa dibuat secara kelompok-kelompok yang disetiap langkah dan tahapan pembelajarannya menuntut tugas secara mandiri sekaligus kelompok sehingga mahasiswa semua terlibat aktif untuk memberikan respon, jawaban, maupun ide kreatifnya untuk mempertahankan tugas dan pendapatnya.

Dalam pembelajaran dengan model *task-based* mahasiswa memiliki motivasi tinggi untuk berkompetisi dan berpikir kritis terhadap konsep dan teori fonetik, dengan model *task-based* yang tidak hanya berupa konsep penyampaian materi secara ceramah akan tetapi juga disertai dengan praktik sehingga sangat dirasakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sangat setuju dan memiliki sikap positif terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Mereka juga menegaskan bahwa melalui model *task-based* mereka belajar bertanggung jawab, dan berbagi tugas secara kelompok serta saling menghargai, selain itu komponen kemampuan berpikir kritis juga dapat terasah secara baik.

Instrumen terakhir yang digunakan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik adalah angket. Angket dibagikan kepada 60 mahasiswa dari 2 kelas tingkat I semester 2 yang terdiri dari 30 mahasiswa tingkat I A dan 30 mahasiswa tingkat I B. Hasil dari angket respon mahasiswa terhadap model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil respon mahasiswa semester 2 yang diperoleh melalui penyebaran angket diperoleh catatan sebagai berikut: 1) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju pada penggunaan model *task-based* ada 2 %; 2) mahasiswa yang menjawab tidak setuju akan penggunaan model *task-based* untuk materi fonetik ada 8%; 3) mahasiswa yang menjawab setuju akan model *task-based* untuk pembelajaran materi fonetik ada 10%; dan 4) mahasiswa yang menjawab sangat setuju akan penerapan model *task-based* untuk membelajarkan materi fonetik ada 80%. Penelitian tentang analisis kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik ini adalah salah satu penelitian yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penelitian penerapan model *task-based* selama ini dilakukan untuk pengembangan keterampilan berbicara, penulisan surat dan beberapa penelitian lainnya seperti yang pernah dilakukan oleh Conny Riana Dewi, dkk yang melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode *Task-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris”. Selain itu dalam penelitian ini juga menggabungkan penerapan model pembelajaran *task-based* dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena materi fonetik merupakan materi dasar bagi mahasiswa untuk bisa sampai pada tahap terampil berbicara atau berbahasa dimulai pada tataran dasar yaitu fonologi. sesuai dengan tujuan penggunaan model *task-based*. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Brandon (2010), bahwa pembelajaran dengan model *task-based* menjadikan: (1) mahasiswa lebih aktif dan memiliki peran utama dalam pembelajaran. (2) pemberian tugas instruksional yang bervariasi baik di dalam maupun di luar kelas dapat meningkatkan kesempatan bagi siswa mengaplikasikan bahasanya diberbagai situasi karena tugas yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. (3) selain itu, tugas yang diberikan juga akan mengaktifkan pengetahuan keterampilan berpikir kritis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan di atas dapat diuraikan dua simpulan. Kondisi pembelajaran fonetik pada mata kuliah fonologi selama ini dilakukan masih dengan model konvensional ceramah. Model tersebut cenderung membuat mahasiswa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga dari pembelajaran fonetik yang dilakukan selama ini masih berpusat pada penanaman konsep dan teori belum sampai kepada praktik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tingkat I semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro.

Model *Task-Based* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran materi fonetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang menyatakan bahwa model *task-based* sangat dibutuhkan mahasiswa tingkat I semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Tahapan-tahapan model *task-based* dapat melatih dapat melatih kemampuan membuat daftar belajar, pemilahan, pemecahan masalah, dan tugas kreatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada LPPM IKIP PGRI Bojonegoro yang telah mendanai penelitian ini dengan skema penelitian hibah internal.

6. REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lee, I. (2000). *Task and Communicating in Language Classroom*. Boston: McGraw-Hill.
- Ngalimun. (2016). *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rad, N. F., & Jafari, A. M. (2013). Teaching English and task-based method. International. *Journal of English Language and Literature Studies*, 2(2), 87-94.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ruggiero, V. R. (1988). *Teaching Thinking Across The Curriculum*. Harper & Row.

- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S., & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.